

## GAMBARAN KARAKTERISTIK DAN PRAKTIK PENCEGAHAN COVID-19 PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Maurizka Viera Chairunissa<sup>1\*</sup>, Mateus Sakundarno Adi<sup>2</sup>, Moh. Arie Wurjanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Bagian Epidemiologi dan Penyakit, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

\*Corresponding author : maurizkaviera@gmail.com

### ABSTRACT

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan announced that face-to-face lectures during the COVID-19 pandemic would begin in January 2021. Diponegoro University as the campus with the largest number of students in Semarang must prepare strict health protocols. The application of good COVID-19 prevention practices to students is needed to reduce the rate of transmission of the virus that causes COVID-19. The purpose of this study is to describe the characteristics of respondents in the form of gender, type of study, total monthly expenditure, and completeness of access to information with the COVID-19 prevention practices among Diponegoro University students in Semarang. Sampling was chosen non-randomly by using a quota sampling technique. Data was collected using a questionnaire via Google Form. Data was analysed using univariate analysis to describe the frequency distribution of the research variables, as well as bivariate analysis with 2x2 cross tabulations to describe the characteristics of respondents with prevention practices related to COVID-19. The number of samples collected was 528 respondents. The results showed that 275 respondents (52.2%) had good COVID-19 prevention practices. Respondents who had good practices were more often found in female respondents (60.6%), studied in health major (64.5%), had high total expenditures per month (56.9%), and sufficient access to information related to COVID -19 (59.7%).

**Keywords:** COVID-19, Characteristics, Practice; University; Students

### PENDAHULUAN

COVID-19 adalah akronim untuk penyakit korona yang disebabkan oleh agen virus SARS-CoV-2 yang menyerang sel epitel dari sistem pernafasan. Tanggal 11 Maret 2020 WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi.<sup>1</sup>

Penambahan kasus baru di Jawa Tengah sejak 13 November 2020 hingga awal Desember 2020 membuat Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi pertama, provinsi dengan jumlah kasus aktif COVID-19 tertinggi se-Indonesia.<sup>5</sup> Kota Semarang menjadi daerah episentrum COVID-19 di Jawa Tengah. Hingga 6 Desember 2020 Kota Semarang menjadi daerah dengan kasus aktif COVID-19 terbanyak (783) di Jawa Tengah.<sup>6</sup>

Sedangkan pada 11 November 2020, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengumumkan bahwa perkuliahan tatap muka dapat dimulai pada Januari 2021.<sup>7</sup> Universitas Diponegoro adalah salah satu perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbesar di Kota Semarang, dimana mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>8</sup>

Salah satu syarat kampus dapat kembali dibuka adalah penerapan protokol kesehatan yang ketat pada seluruh warga kampus, tak terkecuali mahasiswa.<sup>9</sup> Mahasiswa dengan

kelompok usia 18-23 tahun memiliki potensi tinggi menjadi sumber penular COVID-19 dengan tanpa gejala. Mahasiswa S1 merupakan kelompok usia dengan tingkat kesembuhan COVID-19 tertinggi 87,1% serta kelompok usia dengan kematian akibat COVID-19 terendah 0,46%.<sup>10</sup>

Berdasarkan data, kelompok usia mahasiswa merupakan kelompok dengan persentase kesembuhan COVID-19 tertinggi serta persentase kematian terendah di Indonesia.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan oleh sistem imun yang bekerja pada usia mahasiswa, berada pada level maksimal dalam melawan benda-benda asing yang masuk.<sup>12</sup> Lokasi Universitas Diponegoro (Kampus S1) berada di tengah-tengah permukiman warga yang padat menjadi ancaman tersendiri apabila perkuliahan tatap muka kembali digelar.

COVID-19 adalah penyakit komunal dimana kedisiplinan setiap individu berperan besar untuk menekan penyebaran virus. Wacana pembukaan lingkungan universitas pada Januari 2021 harus dibarengi dengan kesiapan protokol kesehatan yang sangat ketat. Mahasiswa sebagai salah satu kaum intelektual harus proaktif dalam menerapkan praktik pencegahan COVID-19 dan menjadi contoh untuk masyarakat luas. Penerapan praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada

mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menekan transmisi penyebaran virus penyebab COVID-19.<sup>7</sup>

Peneliti ingin menggambarkan karakteristik responden berdasarkan praktik pencegahan COVID-19 dikarenakan pada penelitian Wadood tentang praktik pencegahan COVID-19 pada mahasiswa salah satu universitas di Bangladesh menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Lebih dari setengah dari jumlah respondennya memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang kurang baik.<sup>16</sup>

Selain itu didapatkan hasil responden laki-laki memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang lebih buruk dari perempuan.<sup>11</sup> Mahasiswa dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang buruk.<sup>12</sup> Mayoritas mahasiswa dengan pendapatan rendah percaya bahwa COVID-19 hanyalah bagian dari konspirasi. Kepercayaan terhadap konspirasi berkaitan dengan misinformasi. Misinformasi tentang COVID-19 disebabkan karena akses informasi yang kurang lengkap dan informasi yang tidak kredibel.<sup>13</sup>

Sejauh ini belum ada data yang menggambarkan praktik pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berupa jenis kelamin, jenis studi, total pengeluaran per bulan, serta kelengkapan akses informasi dengan praktik pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional dan menggunakan desain studi

*cross-sectional*. Populasi studi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif S1 Universitas Diponegoro tahun 2020/2021. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2020. Cara pengambilan data menggunakan angket yang disebar melalui *link google form*. Pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak dengan menggunakan teknik kuota sampling. Jumlah sampel yang didapat adalah 528 responden. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel dengan tendensi sentral dan distribusi frekuensi, serta analisis bivariat dengan tabulasi silang 2x2 yang mendeskripsikan karakteristik responden dan praktik pencegahan COVID-19.

#### HASIL

**Tabel 1. Distribusi frekuensi praktik pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Universitas Diponegoro**

No	Praktik Pencegahan COVID-19	Frekuensi	%
1	Baik	275	52,2
2	Kurang Baik	253	47,8
	Total	528	100,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 528 mahasiswa UNDIP, lebih dari setengahnya memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang baik. Proporsi responen dengan praktik pencegahan COVID-19 yang baik lebih besar daripada proporsi responden dengan praktik pencegahan COVID-19 yang kurang baik.

**Tabel 2. Gambaran praktik pencegahan COVID-19 pada berbagai karakteristik responden**

Variabel	Praktik Pencegahan COVID-19				Total	
	Baik		Kurang Baik		f	%
	f	%	f	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	55	33,3	110	66,7	165	100,0
Perempuan	220	60,6	143	39,4	363	100,0
Jumlah	275	52,2	253	47,8	528	100,0
<b>Jenis Studi</b>						
Kesehatan	60	64,5	33	35,5	93	100,0
Non-kesehatan	215	49,4	220	50,6	435	100,0
Jumlah	275	52,2	253	47,8	528	100,0
<b>Total Pengeluaran Per Bulan</b>						
Tinggi	207	56,9	157	43,1	364	100,0
Rendah	68	41,5	96	58,5	164	100,0
Jumlah	275	52,2	253	47,8	528	100,0
<b>Kelengkapan Akses Informasi</b>						
Cukup Lengkap	206	59,7	139	40,3	345	100,0
Kurang Lengkap	69	37,7	114	62,3	183	100,0

Jumlah	275	52,2	253	47,8	528	100,0
--------	-----	------	-----	------	-----	-------

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa, lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki. Terkait jenis studi, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa, lebih banyak ditemukan pada kelompok mahasiswa kesehatan dibandingkan pada kelompok mahasiswa non-kesehatan. Berdasarkan tabel diatas, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa, lebih banyak ditemukana pada responden dengan total pengeluaran per bulan yang tinggi. Proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa, lebih banyak ditemukan pada responden dengan akses informasi terkait COVID-19 yang cukup lengkap dibandingkan pada kelompok dengan akses informasi yang kurang lengkap.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang kurang baik. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah hanya 9,3% responden yang dapat menahan diri untuk tidak beraktivitas dikeramaian. Hanya 6,4% responden yang tidak lagi melakukan jabat tangan pada masa pandemi. Hanya 29,5% responden yang selalu mencuci tangan dengan sabun selama minimal 20 detik. Hanya 28,0% responden yang selalu memakai masker ketika bertemu dengan orang lain.

Hasil ini berbeda dengan penelitian pada mahasiswa S1 sebuah universitas di China dari 872 responden, mayoritas diantaranya memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang baik (87,9%).<sup>14</sup> Perbedaan hasil antara praktik pencegahan COVID-19 antara dua penelitian di atas dapat disebabkan karena perbedaan lingkungan sosial budaya sebuah negara. Budaya masyarakat pada negara maju dengan negara berkembang berbeda, masyarakat negara maju memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi daripada masyarakat di negara berkembang. Faktor lain seperti tingkat pendidikan dan dukungan lingkungan yang lebih tinggi pada negara maju, membuat masyarakatnya lebih patuh dalam mempraktikkan protokol pencegahan COVID-19.<sup>15,16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa lebih banyak ditemukan pada

responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih cepat mengambil tindakan saat terjadi masalah kesehatan di sekitarnya, sedangkan laki-laki pada umumnya akan menyadari pentingnya praktik pencegahan penyakit setelah masalah kesehatan tersebut secara nyata mengganggu aktivitasnya. Terdapat kesamaan hasil dengan penelitian Saefi pada mahasiswa S1 di Indonesia, dimana praktik pencegahan COVID-19 yang baik lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan responden laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena lokasi penelitian yang sama-sama dilakukan di Indonesia. Menurut hasil survey BPS, kelompok perempuan lebih mematuhi protokol kesehatan.<sup>17</sup>

Perempuan memiliki tingkat kecemasan terhadap suatu masalah kesehatan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Responden berjenis kelamin laki-laki merasa dirinya lebih kuat daripada perempuan<sup>18</sup> Hal ini yang memengaruhi praktik pencegahan COVID-19 pada perempuan lebih baik daripada laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik pada mahasiswa lebih banyak ditemukan pada kelompok mahasiswa kesehatan dibandingkan pada kelompok mahasiswa non-kesehatan. Latar belakang konsentrasi pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap COVID-19. Jenis studi berpengaruh dalam penerimaan informasi seseorang yang akan menghasilkan perbedaan pengetahuan dan kesadaran tentang pencegahan COVID-19. Oleh karena itu mahasiswa dari kelompok kesehatan memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang lebih baik.<sup>11</sup> Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Alzoubi, bahwa mahasiswa kesehatan memiliki praktik pencegahan COVID-19 yang lebih baik daripada mahasiswa non-kesehatan.<sup>19</sup> Mahasiswa dari fakultas kedokteran dan kesehatan masyarakat sudah terbiasa mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penyakit dan sudah terbiasa mendengarkan istilah-istilah dalam kesehatan, sehingga mereka lebih mudah mencerna informasi dan memahami permasalahan pandemi COVID-19.

Menurut hasil penelitian, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik lebih banyak ditemukan pada mahasiswa dengan total pengeluaran per bulan yang tinggi. Pada masa pandemi, jaringan internet atau kuota internet menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswa. Sebesar 92% mahasiswa menyatakan bahwa

selama pandemi pengeluaran bulanan mereka membengkak untuk biaya kuota internet. Sejalan dengan penelitian Malik, mahasiswa dengan tingkat ekonomi rendah lebih banyak yang percaya COVID-19 adalah sebuah konspirasi.<sup>12</sup> Misinformasi seputar COVID-19 banyak ditemukan pada media sosial serta situs berita online.<sup>20</sup> Pada era pandemi, individu dengan tingkat ekonomi yang tinggi lebih berpotensi untuk memiliki kualitas dan kuantitas jaringan internet yang lebih baik, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengakses serta memvalidasi informasi-informasi terbaru seputar COVID-19 dari berbagai sumber.<sup>21</sup>

Situasi pandemi membuat mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk melihat televisi dan menjelajahi dunia maya. Pada masa pandemi COVID-19, segala data dan informasi terbaru mengenai penyakit korona sangat mudah untuk dicari. Mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan dan mempelajari informasi tentang penyakit korona dari berbagai media informasi serta situs resmi COVID-19 milik pemerintah.<sup>22</sup>

Menurut hasil penelitian, proporsi praktik pencegahan COVID-19 yang baik lebih banyak ditemukan pada mahasiswa dengan akses informasi terkait COVID-19 yang cukup lengkap dibandingkan pada kelompok responden yang kurang lengkap akses informasinya. Semakin banyak media informasi terkait COVID-19 yang diakses, maka semakin kecil risiko seseorang mendapatkan misinformasi atau hoaks tentang COVID-19. Banyaknya media informasi tentang COVID-19 yang diakses berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan teori SOR (Stimulus Organisme dan Respons) bahwa semakin banyak sumber informasi tentang pencegahan COVID-19 yang diakses oleh seseorang maka semakin besar stimulus atau rangsangan yang membuat individu tersebut memiliki kesiapan atau kesediaan untuk mempraktikannya.

## KESIMPULAN

Ciri-ciri responden dengan praktik pencegahan COVID-19 yang kurang baik yakni responden dari jenis kelamin laki-laki, responden dari jenis studi non-kesehatan, responden dengan tingkat perekonomian rendah serta memiliki akses informasi yang kurang lengkap.

## SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak universitas dapat memberikan edukasi tentang COVID-19 dan pencegahannya yang berfokus pada responden laki-laki serta responden dari jenis studi non-kesehatan. Fokus edukasi yang

diberikan yakni seputar SOP penggunaan masker, himbauan dan konsekuensi adanya kerumunan, serta disiplin cuci tangan pakai sabun selama 20 detik. Bagi mahasiswa, apabila perkuliahan tatap muka kembali dilakukan, praktik pencegahan COVID-19 harus lebih ditingkatkan sesuai dengan protokol kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19). IV. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta Selatan; 2020. 0-115 p.
2. Gugus Percepatan Penanganan COVID-19. Perkembangan Kasus Terkonfirmasi Positif Covid-19 Per-Hari [Internet]. 2020 [cited 2020 Nov 22]. Available from: covid19.go.id
3. Kementerian Kesehatan. Indonesia COVID-19 Situation - 13 November 2020 [Internet]. KawalCOVID19. 2020 [cited 2020 Nov 22]. Available from: covid19.go.id
4. WHO Indonesia. Coronavirus Disease Situation Report World Health Organization. World Heal Organ. 2020;19(May):1-17.
5. Dinkes Provinsi Jawa Tengah. Sebaran Kasus COVID-19 di Jawa Tengah [Internet]. Tanggap COVID-19 Jawa Tengah. 2020 [cited 2020 Nov 22]. Available from: corona.jatengprov.go.id/data
6. Dinkes Kota Semarang. Informasi Coronavirus (COVID-19) Semarang [Internet]. 2020 [cited 2020 Nov 22]. Available from: siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/odppdpv2
7. Fahmi AN, Wicaksono R. Mendikbud RI: Perguruan Tinggi Boleh Kuliah Tatap Muka pada Januari 2021. Times Indonesia [Internet]. 2020 Nov 20; Available from: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/310927/mendikbud-ri-perguruan-tinggi-boleh-kuliah-tatap-muka-pada-januari-2021>
8. BAA Undip. Rekapitulasi jumlah mahasiswa terdaftar undip tahun 2019. Kota Semarang; 2019.
9. Yamey G, Walensky RP. Covid-19: Re-Opening Universities is High Risk. BMJ. 2020;370:m3365.
10. Prabowo Y. Situasi, Strategi, dan Upaya Penanggulangan Pandemi COVID-19 di

- Jawa Tengah. Kota Semarang; 2020.
11. Saefi M, Fauzi A, Kristiana E, Adi WC, Muchson M, Setiawan ME, et al. Survey data of COVID-19-related Knowledge, Attitude, and Practices among Indonesian Undergraduate Students. *J Pre-proof*. 2020;
  12. Sallam M, Dababseh D, Yaseen A, Al-Haidar A, Ababneh NA, Bakri FG, et al. Conspiracy Beliefs Are Associated with Lower Knowledge and Higher Anxiety Levels Regarding COVID-19 among Students at the University of Jordan. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(14):1–15.
  13. Gao Z, Ying S, Liu J, Zhang H, Li J, Ma C. A cross-sectional study: comparing the attitude and knowledge of medical and non-medical students toward 2019 novel coronavirus. *J Infect Public Health [Internet]*. 2020; Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.06.031>
  14. Peng Y, Pei C, Zheng Y, Wang J, Zhang K. Knowledge, Attitude and Practice Associated with COVID-19 among University Students: A Cross-sectional Survey in China. *Res Sq*. 2020;(127):1–24.
  15. Salman M, Mustafa ZU, Asif N, Zaidi HA, Hussain K, Shehzadi N, et al. Knowledge, Attitude and Preventive Practices related to COVID-19: A Cross-sectional Study in Two Pakistani University Populations. *Drugs Ther Perspect [Internet]*. 2020;36(7):319–25. Available from: <https://doi.org/10.1007/s40267-020-00737-7>
  16. Wadood M, Mamun A, Rafi M, Islam M, Mohd S, Lee Lee L, et al. Knowledge, attitude, practice and perception regarding COVID-19 among students in Bangladesh: Survey in Rajshahi University. 2020;(April).
  17. Mubeen SM, Kamal S, Kamal S, Balkhi F. Knowledge and Awareness Regarding Spread and Prevention of COVID-19 Among The Young Adults of Karachi. *J Pak Med Assoc*. 2020;70(5):S169–74.
  18. Sarkawi D. Pengaruh Jenis Kelamin dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan. *Cakrawala - J Hum [Internet]*. 2012;12(2):123–31. Available from: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/cakrawala/article/view/3553>
  19. Alzoubi H, Alnawaiseh N, Al-Mnayyis A, Abu-Lubad M, Aqel A, Al-Shagahin H. COVID-19 Knowledge, Attitude and Practice Among Medical and Non-medical University Students in Jordan. *J Pure Appl Microbiol*. 2020;14(1):17–24.
  20. Ertika Y, Pendidikan S, Pengajaran M. Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. Malang; 2020.
  21. Adenubi OT, Adebawale OO, Oloye AA, Bankole NOA, Ayojayi PO, Akinloye AK. University Community-based Survey on The Knowledge, Attitude and Perception About COVID-19 Pandemic: The Federal University of Agriculture, Abeokuta, Nigeria as a Case Study. 2020;(June):1–30. Available from: [www.preprints.org](http://www.preprints.org)
  22. Chesser A, Drassen Ham A, Keene Woods N. Assessment of COVID-19 Knowledge Among University Students: Implications for Future Risk Communication Strategies. *Heal Educ Behav*. 2020;47(4):540–3.
  23. Gallè F, Sabella EA, Da Molin G, De Giglio O, Caggiano G, Di Onofrio V, et al. Understanding Knowledge and Behaviors Related to CoViD–19 Epidemic in Italian Undergraduate Students: The EPICO Study. *Int J Environ Res Public Health*. 2020;17(10):1–11.